

**MINAT SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU TERHADAP
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SLB-B
WIYATA DHARMA 1 SLEMAN**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:

Gusvin Ellandi

16604221062

**PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENDIDIKAN
JASMANI JURUSAN PENDIDIKAN OLAAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

MINAT SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU TERHADAP
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SLB-B WIYATA
DHARMA 1 SLEMAN

Disusun Oleh:

Gusvin Ellandi

NIM 16604221062

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

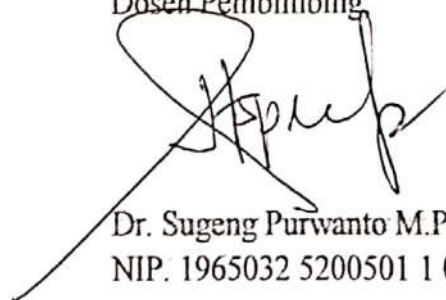
Yogyakarta, // Agustus 2020

Mengetahui.
Koordinator Program Studi



Dr. Hari Yulianto, S.Pd., M.Kes.
NIP. 1967070 199412 1 002

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Sugeng Purwanto M.Pd
NIP. 1965032 5200501 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gusvin Ellandi
NIM : 16604221062
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas
Judul TAS : Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu
Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani
Adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 11 Agustus 2020

Yang Menyatakan,



Gusvin Ellandi

NIM 16604221062

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

MINAT SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU TERHADAP
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SLB-B WIYATA
DHARMA 1 SLEMAN

Disusun Oleh:

Gusvin Ellandi
NIM 16604221062

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas
Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 19 Agustus 2020

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd. Ketua Penguji/Pembimbing		7/09/2020
Yuyun Ari Wibowo, M.Or. Sekretaris		07/09/2020
Indah Prasetyawati Tri P.S., M.Or. Penguji		04/09/2020

Yogyakarta, September 2020
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes.
NIP. 19650301 199001 1 0016

MOTTO

“Terkadang sesuatu yang kita rencanakan tidak semulus seperti apa yang diinginkan akan tetapi sesuatu yang tidak kita rencanakan tanpa kita pikirkan sama sekali akan datang dan berakhir membawa kebahagiaan sesuai kebutuhan, yakinla allah akan memberikan yang terbaik kepada setiap hambanya”

Gusvin Ellandi

PERSEMBAHAN

Seiring doa dan puji syukur kupersembahkan skripsi untuk :

1. Orang tuaku tercinta, yaitu bapak Slamet Irawan (ALM) dan Ibu Kalsustra yang telah memberikan dukungan moral maupun materi serta doa.
2. Paman dan Bibiku tersayang yaitu Putonaki(ALM) dan Alkurida yang telah memberikan dukungan moral maupun materi serta doa.
3. Kakak dan adik-adiku tersayang, yaitu Fransiska, Okvani Airin, Sarah Sapinatun Naja, Tegar Bayu Putra yang juga mendukung secara moral materi dan doa.

**MINAT SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU TERHADAP
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SLB-B
WIYATA DHARMA 1 SLEMAN**

Oleh
Gusvin Ellandi
16604221062

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui seberapa tinggi minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, metode yang digunakan adalah metode Survei. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa angket, subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3, 4, 5 dan 6 di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman yang berjumlah 18 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Teknik analisis data menggunakan *Univariat Analysis* yang menganalisis satu variabel dari hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian Minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman, dapat diketahui bahwa tingkat aktivitas jasmani memiliki persentase yaitu, sangat tinggi 16,7%, tingkat tinggi 11,1%, tingkat sedang 38,8%, tingkat rendah 27,8%, tingkat sangat rendah 5,6%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman berada di kategori sedang.

Kata Kunci: *Minat, Anak tunarungu, Pendidikan Jasmani Adaptif*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kupanjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas kehendak-Nya penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “Minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiayata Dharma 1 Sleman” dapat diselesaikan dengan lancar.

Selesainya penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini disampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat dan yang saya hormati:

1. Bapak Dr. Sugeng Purwanto M.Pd. Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Jaka Sunardi, M.Kes., AIFO., Koordinator Jurusan Pendidikan Olahraga beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
3. Bapak Dr. Hari Yulianto, S.Pd., M.Kes., Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
4. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
5. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku yang selalu bersabar, mendukung, berdoa dan mau meluangkan waktunya untuk menemani dan ikut serta dalam penyusunan tugas akhir skripsi. Terimakasih banyak, karena sudah menemaniku berjuang hingga saat ini.
7. Teman-teman seperjuangan PGSD Penjas Kelas A Angkatan 2016. Terimakasih untuk selalu ada di tahun-tahun terbaik dalam hidupku, dalam tangis dan tawa, dalam kegilaan dan beribu pengalaman yang kita lalui.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan yang melimpah dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 19 Agustus 2020
Penulis,

A handwritten signature in dark ink, appearing to read 'Gusvin Ellandi', with a large, stylized initial 'G'.

Gusvin Ellandi
NIM. 16604221062

DAFTAR ISI

	Halaman.
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 7
A. Kajian Teori.....	7
1. Hakikat Pendidikan Jasmani.....	7
2. Pembelajaran Penjas Adaptif Anak Tunarungu.....	10
3. Hakikat Minat.....	12
4. Anak Berkebutuhan Khusus	18
5. Anak Tunarungu.....	20
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	25
C. Kerangka Berfikir	27
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 30
A. Jenis Penelitian	30
B. Deskripsi Waktu dan Subjek Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	30

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	31
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	32
F. Validitas dan Realibilitas Instrumen	33
G. Teknik Analisis Data	35
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 37
A. Hasil Penelitian.....	37
B. Pembahasan	44
C. Keterbatasan Penelitian	46
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	 48
A. Kesimpulan.....	48
B. Implikasi Penelitian	48
C. Saran	49
 DAFTAR PUSTAKA	 50
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	53

DAFTAR GAMBAR

Halaman.

Gambar 1. Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu.....	38
Gambar 2. Ketertarikan Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu	40
Gambar 3. Perhatian Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu	42
Gambar.4. Aktivitas Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu.....	44

DAFTAR TABEL

	Halaman.
Tabel 1. Jumlah Populasi Penelitian	31
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	33
Tabel 3. Uji Validitas	34
Tabel 4. Uji Reliabilitas	35
Tabel 5. Rumus Pengategorian	36
Tabel 6. Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu.....	37
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu.....	37
Tabel 8. Ketertarikan Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu	39
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Ketertarikan	39
Tabel 10. Perhatian Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu	41
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Perhatian	41
Tabel 12. Aktivitas Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu	42
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Aktivitas	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman.
Lampiran 1 Permohonan Izin Penelitian.....	54
Lampiran 2. Surat Keterangan Melakukan Penelitian	55
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	56
Lampiran 4. Hasil Pengisian Angket Siswa.....	60
Lampiran 5. Data Penelitian.....	64
Lampiran 6. Dokumentasi.....	65

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan peradaban dan kebudayaan manusia, sejak masyarakat primitif hingga masyarakat yang disebut maju dan modern, upaya meningkatkan kesejahteraan manusia merupakan fokus perhatian. Salah satu ciri budaya masyarakat primitif adalah bagaimana berjuang agar dapat mempertahankan hidup. Para ahli memperkirakan bahwa anggota masyarakat primitif yang tidak mampu menjaga dan mempertahankan diri dari tekanan lingkungan yang keras akan mati atau menderita selama hidupnya karena statusnya yang rendah dalam masyarakat, misalnya karena ia memiliki cacat fisik atau mental. Agar dapat tetap hidup dalam menghadapi lingkungan yang keras, setiap warga masyarakat harus memiliki kekuatan, daya tahan, dan kelincahan. Oleh karena itu, seseorang yang tidak memiliki kemampuan jasmani tersebut biasanya dibunuh dan dibuang oleh warga lainnya atau penguasa setempat (Tarigan, 2000:1).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang membutuhkan bantuan dalam memahami keadaan dan memiliki kecacatan dalam keinderaan. I (Sadjah. 2005: 75), pakar bidang medik, memiliki pandangan yang sama bahwa anak tunarungu dikategorikan menjadi dua kelompok. Pertama *Hard of hearing* adalah seseorang yang masih memiliki sisa pendengaran sedemikian rupa sehingga masih cukup untuk digunakan sebagai alat penangkap proses mendengar sebagai bekal primer penguasaan kemahiran bahasa dan komunikasi dengan yang

lain baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Kedua *The Deaf* adalah seseorang yang tidak memiliki indera dengar sedemikian rendah sehingga tidak mampu berfungsi sebagai alat penguasaan bahasa dan komunikasi, baik dengan ataupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Kemampuan anak tunarungu yang tergolong kurang dengar akan lebih mudah mendapat informasi sehingga kemampuan bahasanya akan lebih baik. Anak tuli yang sudah tidak mempunyai sisa pendengaran otomatis untuk mendapat informasi sulit sehingga kemampuan bahasanya kurang baik.

Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Gangguan mendengar yang dialami anak tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak, karena perkembangan tersebut, sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain (Winarsih, 2007: 23). Berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang jelas sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan mempunyai satu makna, sehingga tidak ada salah tafsir makna yang dikomunikasikan.

Oleh karena itu, anak tunarungu perlu berkomunikasi dengan baik di sekolah saat pembelajaran, khususnya penjas adaptif. Berdasarkan Febria (2015: 79) pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah aktivitas jasmani baik berupa keterampilan gerak, permainan olahraga baik secara individu maupun kelompok, aktivitas air, permainan tarian, dan juga kebugaran yang disusun untuk penyandang cacat. Namun Mulyasa (2011: 85) menyebutkan bahwa komponen-

komponen yang berkaitan dengan membuka pelajaran saat pembelajaran adalah menarik perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, memberikan acuan, dan membuat kaitan.

Sedangkan penjas adaptif perlu diterapkan pada anak tunarungu. Namun Yani dan Asep (2013 : 24) menyatakan bahwa hampir semua jenis ketunaan pada seseorang berkebutuhan khusus memiliki problem dalam ranah psikomotor. Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensorimotorik, keterbatasan dalam kemampuan belajar. Gaya hidup kurang aktif yang disebabkan oleh kebutuhan khusus yang dialami seseorang menjadi penghalang sekaligus akan semakin meningkatkan resiko dalam menurunkan kapasitas gerak seseorang yang mengalami kebutuhan khusus.

Melihat fenomena yang ada di lapangan terdapat masalah pada proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunarungu, berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman tidak adanya guru yang berlatar belakang pendidikan jasmani yang mengajarkan pelajaran penjas memungkinkan penerapan penjas adaptif kurang terlaksana sepenuhnya. Hal tersebut mungkin membuat siswa kurang minat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka hal ini menyebabkan perlu adanya penelitian dengan judul "Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah

1. Belum diketahui faktor penghambat komunikasi pada anak tunarungu.
2. Belum diketahui faktor yang menghambat minat anak tunarungu terhadap penjas adaptif.
3. Belum diketahuinya Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu terhadap pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah agar tidak meluas dan agar penelitian ini tidak menyimpang dari judul penelitian maka sangat perlu akan adanya pembatasan masalah. Peneliti hanya membatasi yaitu Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jammani Adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah seberapa tinggi minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tinggi minat siswa berkebutuhan khusustunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB B-Wiyata Dharma 1 Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. **Toritis**
 - a. Menambah wawasan mengenai minat siswa tunarungu terhadap pembelajaran penjas adaptif
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan masukan apabila akan dikembangkan untuk penelitian yang lebih lanjut
 - c. Dengan kegiatan penelitian ini, peneliti mendapatkan jawaban yang jelas tentang suatu masalah yang berkaitan dengan judul penelitian
2. **Praktis**
 - a. Bagi peneliti mampu mengetahui tentang seberapa tinggi minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran penjas adaptif.
 - b. Guru Sekolah Sebagai bahan kajian dan tinjauan dalam upaya memberikan pengajaran pendidikan jasmani kepada siswa tunarungu, menanamkan proses pembelajaran pendidikan jasmani yang efektif demi menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan baik bagi siswa.

- c. Bagi sekolah, dapat menjadi masukan bahwa dengan memberikan pendidikan jasmani bagi siswa tunarungu dapat mewujudkan tercapainya pendidikan yang menyeluruh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Toeri

1. Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peran yang relatif besar terhadap perkembangan perilaku siswa seperti aspek kognitif, afektif, dan khususnya aspek psikomotorik. Berdasarkan Lutan dan Suherman (2000:6) pendidikan jasmani (*physical education*) merupakan suatu kegiatan yang bersifat mendidik dengan memanfaatkan kegiatan jasmani, termasuk olahraga. pendidikan jasmani adalah pendidikan. Pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai perbuatan mendidik tubuh atau badan dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan Husdarta (2009:3) pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya seorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Berdasarkan beberapa kajian para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah kegiatan sadar dari seseorang untuk menambah pengetahuan ilmu yang meliputi aktivitas dan organ jasmani. Pendidikan jasmani

juga pendidikan yang membahas tentang gerak yang dilakukan oleh organ jasmani serta bantuan otot, saraf pada manusia.

a. Fungsi Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani mempunyai beberapa fungsi bagi manusia pada umumnya. Menurut Kosasih (2011:25), fungsi pendidikan jasmani adalah sebagai berikut :

- 1) Merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani yang serasi, selaras, dan seimbang.
- 2) Merangsang perkembangan sikap, mental, sosial, dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang.
- 3) Memberikan pemahaman tentang manfaat pendidikan jasmani, serta memenuhi hasrat bergerak
- 4) Memacu perkembangan dan aktivitas sistem peredaran darah, pencernaan, pernafasan dan saraf.
- 5) Memberikan kemampuan untuk meningkatkan kesegaran jasmani peserta didik.

Sedangkan menurut Depdiknas (2003:2-3) fungsi dari pendidikan jasmani adalah untuk mengembangkan berbagai aspek dalam diri siswa yang meliputi aspek organik, aspek neuromuskuler, aspek perseptual, aspek kognitif, aspek sosial, dan aspek emosional.

Berdasarkan beberapa kajian para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani selain untuk mengembangkan kemampuan fisik siswa tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan non fisik seperti mengembangkan kognitif, afektif, dan sosial.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani memiliki beberapa tujuan agar mencapai indikator tertentu. Menurut Suryobroto (2004:8), tujuan pendidikan jasmani adalah

untuk pembentukan anak, yaitu sikap atau nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan (psikomotorik), sehingga siswa akan dewasa dan mandiri, yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Kosasih (2011:29), tujuan pendidikan jasmani adalah untuk membantu siswa dalam upaya meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif serta melalui kemampuan gerak dasar dan berbagai aktivitas jasmani.

Sedangkan Menurut Suherman (2011:29) tujuan pendidikan jasmani diklarifikasikan menjadi empat kategori, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Perkembangan fisik
Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang
- 2) Perkembangan gerak
Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna.
- 3) Perkembangan Mental
Tujuan ini berhubungan dengan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani kedalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa.
- 4) Perkembangan Sosial
Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri kedalam suatu kelompok/masyarakat.

Berdasarkan kajian para ahli, disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan jasmani adalah untuk mengembangkan fisik, mental, gerak, dan sosial siswa. Pendidikan jasmani bertujuan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan.

2. Pembelajaran Penjas Adaptif Anak Tunarungu

a. Program Penjas Adaptif

Program penjas adaptif adalah suatu rancangan yang disusun secara sistematis dan sudah memikirkan siapa dan apa yang tepat diberikan saat pembelajaran yang akan datang. Menurut Hallahan dan Kauffman (2006), strategi pengajaran dan kurikulum yang ada perlu diperhatikan dalam membantu partisipasi peserta didik berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah reguler (perlu ada strategi pengajaran tertentu dalam rangka menunjang keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus di dalam kelas reguler). Program pendidikan jasmani adaptif untuk anak berkebutuhan khusus, dibagi menjadi tiga kategori yaitu, perkembangan gerak dasar, olahraga dan permainan, dan yang terakhir adalah kebugaran dan kemampuan gerak (Tarigan, 2000:40).

Berdasarkan Tarigan (2000:75) juga mengemukakan rancangan program penjas untuk siswa yang memiliki kecacatan seyogyanya dibuat secara sistematis dan akurat, minimal pogram tahunan. Rencana program tersebut didesain berdasarkan tingkat kemampuan/prestasi yang dimiliki setiap anak pada saat program dibuat, sehingga dapat diprediksi tingkat pencapaian pada akhir satu semester atau satu tahun pembelajaran. Dengan demikian standar penilaian acuan kriteria lebih tepat digunakan bila dibandingkan dengan acuan norma .

Berdasarkan beberapa kajian para ahli, dapat disimpulkan pendidikan jasmani adaptif merupakan program pendidikan jasmani yang khusus

dirancang bagi anak berkebutuhan khusus yang telah disesuaikan dengan kategori aktivitas gerak dan tingkat kekhususannya. Proses pendidikan jasmani mencakup beberapa unsur/faktor yang meliputi tujuan, metode, materi, siswa, guru, evaluasi dan sarana prasarana yang kesemuanya itu saling mendukung sehingga pendidikan dapat berhasil dengan baik.

b. Tujuan Penjas Adaptif

Pada dasarnya tujuan penjas adaptif yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus adalah sama dengan tujuan penjas adaptif yang diberikan kepada anak normal. Akan tetapi karena adanya kelainan-kelainan pada anak keterbelakangan mental, maka tujuan dari penjas adaptif yang diberikan dikhususkan lagi atau diarahkan kepada mengaktifkan fungsi organ tubuhnya agar anak dapat membantu dirinya sendiri. Pendidikan jasmani adaptif bertujuan agar siswa mencapai kecakapan dan keterampilan yang praktis dalam suatu bidang kerja tertentu yang selaras dengan batas-batas kemampuannya.

Tujuan penjas adaptif bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, perkembangan gerak, sosial dan intelektual. Selain itu juga untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan, memiliki rasa percaya diri dan harga diri (Tarigan, 2000:10).

Tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi anak disabilitas bersifat holistik, yaitu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan mental serta menanamkan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mental. Pendidikan jasmani adaptif bertujuan untuk merangsang perkembangan anak secara menyeluruh dan diantara aspek penting yang dikembangkan adalah konsep percaya diri yang positif. Melalui aktifitas penjas adaptif yang mengandung unsur kegembiraan dan kesenangan, anak-anak dapat memahami dan mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan serta mengoreksi kelainan-kelainan yang dialami anak (Yuwono, 2009:3.)

Berdasarkan kajian para ahli disimpulkan bahwa tujuan penjas adaptif adalah untuk meningkatkan cara siswa berkebutuhan khusus bersosialisasi. Penjas adaptif juga membuat anak lebih percaya diri dalam bergerak saat pembelajaran disekolah maupun dilingkungannya.

3. Hakikat Minat

a. Pengertian Minat

Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut Walgito (1981: 38). Siswa dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami. Siswa juga dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi siswa; baik kognitif, psikomotor maupun afektif.

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang, Djamarah (2008:132). Sedangkan menurut Ahmadi (2003:151), berpendapat bahwa minat adalah sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, emosi) yang tertuju pada sesuatu, dan dalam hubungan itu terdapat unsur perasaan yang terkuat.

Berdasarkan Winkel (1983 : 38) mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang agak menetap untuk merasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Sedangkan menurut Witherington (1985 : 38) minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi tertentu yang mengandung sangkut paut dengan dirinya atau dipandang sebagai sesuatu yang sadar.

Minat mempunyai hubungan yang erat dengan dorongan dalam diri individu yang kemudian menimbulkan keinginan untuk berpartisipasi atau terlibat pada suatu yang diminatinya. Seseorang yang berminat pada suatu obyek maka akan cenderung merasa senang bila berkecimpung di dalam obyek tersebut sehingga cenderung akan memperhatikan perhatian yang besar terhadap obyek. Perhatian yang diberikan tersebut dapat diwujudkan dengan rasa ingin tahu dan mempelajari obyek tersebut. Menurut Slameto (2003:57) minat adalah “Kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Kegiatan yang diminati seseorang

diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Sedangkan menurut Holland (2007:122) mengatakan bahwa “Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”.

Berdasarkan kajian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa minat adalah merupakan aspek psikis yang dimiliki seseorang yang menimbulkan rasa suka atau tertarik terhadap sesuatu dan mampu mempengaruhi tindakan orang tersebut. Minat juga keinginan, ketertarikan, atau keterikatan seseorang terhadap suatu kegiatan atau aktivitas yang disukainya dimana keinginan tersebut ada sangkut pautnya dengan dirinya, dorongan motivasi juga berpengaruh dalam menumbuhkan minat seseorang untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Tanpa adanya minat, seseorang enggan melakukan tindakan terutama dalam pembelajaran pendidikan jasmani, meskipun melakukan kegiatan apapun itu tetapi tidak didasari dengan adanya minat dalam dirinya maka tidak akan mendapatkan kegembiraan apalagi kesenangan.

b. Pentingnya Minat

Minat bisa menambah kegembiraan yang ditekuni setiap orang. Anak-anak berminat pada suatu kegiatan, pengalaman anak akan sangat jauh menyenangkan, namun jika anak tidak memperoleh kesenangan maka anak berkebutuhan khusus hanya akan berusaha semampunya saja. Minat merupakan masalah yang penting dalam pendidikan, apa lagi dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Minat yang ada

pada diri seseorang akan memberikan gambaran dalam aktivitas untuk mencapai tujuan. Di dalam belajar banyak siswa yang kurang berminat dan yang berminat terhadap pelajaran termasuk didalamnya adalah aktivitas praktek maupun teori untuk mencapai suatu tujuannya.

Menurut Slameto (2010: 57), Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik tersendiri baginya. Sedangkan menurut Elizabeth (2011:10) mengatakan bahwa pada semua usia, minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, karena minat menjadi sumber motivasi atau dorongan yang kuat untuk belajar. Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan, baik permainan maupun pekerjaan akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang berminat.

Berdasarkan kajian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa minat sangat penting dalam pendidikan karena minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, karena minat menjadi sumber motivasi atau dorongan yang kuat untuk belajar. apa lagi dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Minat yang ada pada diri seseorang akan memberikan gambaran dalam aktivitas untuk mencapai tujuan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat

Menurut Muhibbin (2005: 151) faktor-faktor yang mempengaruhi minat terdapat 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut adalah pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Sedangkan faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, rekan, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah faktor-faktor yang mendorong timbulnya rasa minat pada diri seseorang. Besar kecilnya minat seorang siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti siswa itu sendiri, guru, keluarga, serta lingkungan yang mendukung.

Sedangkan Menurut Purwanto (2007: 8) minat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor dari dalam (intrinsik) dan faktor dari luar (ekstrinsik) yang dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Faktor intrinsik
 - a) Faktor Perhatian seperti rangsangan, dorongan terlibat dengan objek, rasa bangga, pengorbanan. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.
 - b) Rasa Suka atau tertarik. Merasa senang dan terlibat dengan objek, rasa keingintahuan, kebutuhan, mempunyai harapan yang lebih baik. Tertarik dapat diartikan suka atau senang, tetapi individu tersebut belum melakukan aktivitas atau sesuatu hal menarik baginya.

c) Aktivitas. Dinyatakan bahwa aktivitas berarti kegiatan atau kerja, salah satu kegiatan yang dilakukan dalam tiap bagian di dalam perusahaan, menurut Hasan M (dalam Depdiknas 2007: 23). Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan yang berupa fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas.

2) Faktor Ekstrinsik

a) Pelatih. Seorang siswa tidak dapat berkembang/bertambah pendidikannya tanpa adanya seorang guru atau pelatih. Apabila anak didik ingin selalu berdekatan dengan seorang guru, tidaklah sukar bagi guru tersebut untuk memberikan bimbingan dan motivasi agar anak didik lebih giat berlatih, baik di sekolah maupun di rumah. Guru atau pelatih dalam situasi ini diharapkan dapat membangkitkan minat berlatih pada diri anak, tapi guru lebih berperan besar di lingkungan sekolah.

b) Fasilitas. Tersedianya fasilitas yang mendukung akan menjadikan minat seseorang terhadap suatu objek menjadi lebih besar.

c) Keadaan keluarga terutama keadaan sosial ekonomi dan pendidikan keluarga dapat mempengaruhi minat seseorang terhadap objek tersebut.

d) Lingkungan. Faktor ini muncul dari adanya pengaruh masyarakat atau lingkungan sekitar yang sebagian besar ruang lingkup kehidupan berada di masyarakat dan tidak menutup kemungkinan di lingkungan

keluarga. Faktor lingkungan dapat berupa pengaruh dari orang, cuaca/iklim, perekonomian atau kemasyarakatan.

Dari kajian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa bahwa secara garis besar minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri (faktor intrinsik) yaitu yang berhubungan dengan minat itu sendiri dan faktor yang berasal dari luar individu (faktor ekstrinsik) yaitu yang ditunjukkan dengan adanya emosi senang yang berhubungan dengan tujuan dari aktivitas tertentu, diantaranya adalah faktor lingkungan, keluarga, pelatih/guru, teman, sarana dan prasarana.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. ABK dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa (Mulyono, 2003:26).

Menurut Ilahi (2013:138) menjelaskan ABK sebagai berikut. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau

memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya. Dijelaskan lebih lanjut oleh Ramadhan (2013:10) bahwa ABK adalah anak yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Suharlina dan Hidayat (2010:5) menyatakan ABK merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

Berdasarkan kajian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa ABK adalah anak-anak yang memiliki kekhususan dan kebutuhan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Kekhususan yang berbeda tersebut meliputi kekhususan fisik, mental, intelektual, sosial ataupun emosional. Sehingga setiap kekhususan tersebut membutuhkan penanganan yang berbeda pula.

b. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Davidson, Naele, dan Kring (2006) Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yaitu terdiri dari gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktivitas, gangguan tingka laku, disabilitas belajar, reterdasi mental dan gangguan autistik. Kemudian menurut Garnida (2015:3-4) anak berkebutuhan khusus dibagi/ dikelompokkan menjadi sembilan diantaranya,

yaitu :Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras. Sedangkan anak gangguan belajar spesifikseperti : Lamban Belajar , Cerdas istimewa dan bakat istimewa, Autis. Sedangkan menurut Atmaja (2018:15-19) jenis-jenis anak berkebutuhan khusus itu dibagi/dikelompokan dalam tiga bagian yaitu antara lain :

- 1) Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada suatu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik dan tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal.
- 2) Kelainan mental adalah dimana anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berfikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya.
- 3) Kelainan prilaku sosial adalah perilaku dimana anak yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma social, dan lain-lain.

Berdasarkan kajian dari parah ahli dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainanan dan gangguan baik dari kelainan fisik, kelainan mental, kelainan prilaku social, maupun gangguan pemusatan perhatian atau hiveraktivitas.

5. Anak Tunarungu

a. Pengertian Anak Tunarungu

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna

atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut. Berkenaan dengan tunarungu, terutama tentang pengertian tunarungu terdapat beberapa pengertian sesuai dengan pandangan dan kepentingan masing-masing.

Menurut Atmaja (2018:61) berpendapat anak tunarungu juga dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut bicara tanpa suara atau dengan suara yang kuran atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat.

Menurut Winarsih (2007: 22) mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Kemudian Suharmini (2009: 35) mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang

mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran.

Suparno (2001: 9) secara pedagogis tunarungu dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajarnya di sekolah. Sedangkan menurut Salim (1984:8) anak tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Menurut

Dari beberapa kajian para ahli disimpulkan bahwa pengertian tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran baik sebagian atau seluruhnya yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya organ pendengaran sehingga mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, kurang mendapatkan berbagai informasi, dan kurangnya memahami pembicaraan saat berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan yang dialami anak tunarungu dapat diatasi dengan penggunaan alat bantu mendengar (*hearing aid*) yang disesuaikan dengan tingkat hilangnya kemampuan mendengar. Selain itu perlu adanya bimbingan dan pendidikan khusus supaya anak tunarungu mampu mengikuti pembelajaran di sekolah serta mengoptimalkan

kemampuannya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan baik dan mampu berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang lain.

b. Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi mutlak diperlukan untuk layanan pendidikan khusus. Hal ini sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu mendengar yang sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang lajunya pembelajaran yang efektif. Dalam menentukan ketunarunguan dan pemilihan alat bantu dengar serta layanan khusus akan menghasilkan akselerasi secara optimal dalam mempersepsi bunyi bahasa dan wicara. Menurut Efendi (2006: 59-61) yang mengklasifikasikan anak tunarungu dimulai dari tingkat kehilangan pendengaran 20 dB. Menurutnya dikatakan anak mampu dengar/anak normal berada pada tingkat 0-20 dB. Sedangkan menurut Winarsih, (2007:23) klasifikasi ketunarunguan adalah sebagai berikut.

- 1) Kelompok I : kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.
- 2) Kelompok II: kehilangan 31-60, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian.
- 3) Kelompok III: kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.

- 4) Kelompok IV: kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.
- 5) Kelompok V: kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Berdasarkan kajian para ahli dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dengan bermacam tingkat yaitu tingkat ringan, tingkat sedang, tingkat berat, tingkat sangat berat, dan tingkat total. Dengan mengetahui bermacam tingkat pendengaran anak tunarungu pemilihan alat bantu mendengar serta layanan khusus sangat menentukan agar dapat membantu secara optimal dalam mempersepsi bunyi dan bahasa dan wicara.

c. Karakteristik Anak Tunarungu

Hambatan pendengaran yang dialami anak tunarungu berpengaruh terhadap perkembangan bahasa, karena melalui pendengaran anak akan mampu menirukan suara, mendengarkan bunyi, dan memahami makna kata serta kalimat. Adapun karakteristik anak tunarungu dari segi bahasa menurut Suparno (2001: 14), meliputi:

- 1) Miskin kosa kata.
- 2) Sulit mengerti ungkapan-ungkapan dan kata-kata abstrak (*idiomatic*).
- 3) Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat panjang serta bentuk kiasan-kiasan.

- 4) Kurang memahami irama dan gaya bahasa.

Menurut Wardani (2008:18) karakteristik anak tunarungu memiliki beberapa karakter yaitu :

- 1) Karakteristik anak tunarungu dalam aspek akademis, keterbatasan dalam kemampuan bicara dan berbahasa mengakibatkan anak tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran verbal.
- 2) Karakteristik dalam aspek sosial emosional, pergaulan yang hanya terbatas pada sesama tunarungu, sifat egosentris yang tinggi, perasaan yang takut terhadap lingkungan sekitar, memiliki sifat yang polos dan mudah tersinggung.
- 3) Karakteristik fisik dan kesehatan, anak tunarungu mengalami gangguan keseimbangan, pernapasan pendek, gerakan mata dan tangannya sangat cepat, dalam aspek kesehatan sama dengan anak normal.

Berdasarkan kajian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunarungu yaitu memiliki beberapa aspek, aspek akademis yang rendah, aspek sosial emosional yang terbatas, dan aspek fisik dan kesehatan. Gangguan pendengaran pada anak tunarungu mempengaruhi penguasaan kosakata dan pemahaman terhadap kata serta kalimat. Hal ini menunjukkan kemampuan bahasa anak tunarungu masih kurang, sehingga perlu adanya peningkatan bahasa pada anak tunarungu. perkembangan dan penguasaan bahasa anak tunarungu.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini selain menggunakan kajian-kajian teori dari para ahli, juga menggunakan kajian hasil penelitian yang relevan dari peneliti:

Qodli Zaka (2016) yang berjudul “Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SLB-C

Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak Tahun 2016” Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Populasinya adalah semua siswa kelas IV dan V yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak Tahun 2016 yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran penjas. Pengumpulan data dengan menggunakan angket dan analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase.

Hasil penelitian mengenai minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani ditunjukkan dari tiga indikator yaitu indikator tertarik adalah 10% dalam kategori tinggi, 33,3% kategori sedang dan 56,7% kategori rendah, sedangkan indikator perhatian adalah 40% dalam kategori tinggi, 46,7% kategori sedang dan 13,3 kategori rendah, serta indikator aktivitas adalah 40% dalam kategori tinggi, 43,3% kategori sedang dan 16,7% kategori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah rata-rata minat siswa berada pada kategori sedang sebesar 76,7% maka disarankan agar adanya upaya dari pihak sekolah agar dapat mencari guru olahraga yang sesuai dengan bidangnya, agar pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. pihak sekolah dan guru supaya lebih meningkatkan

pembelajaran yang kreatif dan inovatif misalnya modifikasi pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam bergerak, supaya pembelajaran yang berlangsung dapat efektif pada siswa dan juga dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

Penelitian oleh Safari (2010). Penelitian ini berjudul “Minat Siswa Kelas X dan XI SMA Negeri 1 Jogonalan Klaten Terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Bolabasket”. Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMS Negeri 1 Jogonalan Klaten dengan jumlah 69 siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kategori tidak beminat 7 siswa (10,14%), kategori berminat 52 siswa (75,37%), dan kategori sangat berminat 10 siswa (14,49%)

Penelitian Supriyadi (2007). Penelitian ini berjudul “Minat siswa terhadap pelajaran pendidikan jasmani pada kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Magelang Tahun 2007”. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan jenis penelitian deskriptif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan angket. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 197 siswa dengan hasil penelitian 91,37% atau 180 siswa termasuk kategori tinggi, 7,10% atau 14 siswa kategori sedang, dan 1,52% atau 3 siswa kategori rendah.

C. Kerangka Berfikir

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat

sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut. Berkenaan dengan tunarungu, terutama tentang pengertian tunarungu terdapat beberapa pengertian sesuai dengan pandangan dan kepentingan masing-masing.

Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami. Sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Terjadilah suatu perubahan kelakuan. Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi siswa; baik kognitif, psikomotor maupun afektif. (Walgito, 1981:38).

Menurut Slameto (2010: 57), Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik tersendiri baginya

Minat mempunyai hubungan yang erat dengan dorongan dalam diri individu yang kemudian menimbulkan keinginan untuk berpartisipasi atau terlibat pada suatu yang diminatinya. Seseorang yang berminat pada suatu obyek maka akan cenderung merasa senang bila berkecimpung di dalam obyek tersebut sehingga cenderung akan memperhatikan perhatian yang besar terhadap obyek. Perhatian yang diberikan tersebut dapat diwujudkan dengan rasa ingin tahu dan mempelajari obyek tersebut. Dengan demikian perlu adanya upaya-upaya untuk mengukur

minat siswa terhadap suatu hal. Dalam hal ini untuk mengetahui seberapa tinggi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan metode survei dengan mengambil data menggunakan angket yang diberikan kepada siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya (Subana dan Sudrajat, 2005). Menurut Winarno dalam Eskar T. Denatara, 2010:37) penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan kegiatan pandangan, sikap yang tampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak dan sebagainya.

B. Deskripsi Waktu, Tempat dan Subjek Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB-B Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 21 Juli sampai 30 Juli 2020. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3,4,5,6 Tunarungu di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman

C. Populasi dan sampel penelitian

Suatu penelitian sangat terkait dengan populasi untuk diteliti, populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian (Arikunto 2006:130). Berdasarkan

pendapat tersebut yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3, 4, 5 dan 6 tunarungu di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman

Tabel 1. Jumlah Populasi Penelitian

No	SLB-B Wiyata Dharma Sleman	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1	Kelas 3	5	5
2	Kelas 4	5	5
3	Kelas 5	2	2
4	Kelas 6	6	6

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 131). Menurut Arikunto (2006:112) yang menyatakan bila subjek penelitian kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Mengingat jumlah populasi masih kurang dari 100, maka populasi ini sekaligus sebagai sampel. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Berdasarkan jumlah populasi di atas, maka seluruh populasi dalam penelitian ini akan dijadikan sebagai sampel penelitian.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006:118). Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman, yaitu seberapa besar minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran penjas adaptif. Minat merupakan rasa ingin yang dimiliki anak untuk melakukan sesuatu yang dilihat dalam dirinya sendiri. Minat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ketertarikan yang dirasakan karena rasa suka, kemudian perhatian yang merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang

ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek. Faktor terakhir adalah aktivitas yang merupakan serangkaian kegiatan atau keaktifan jadi segala sesuatu yang berupa gerakan.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu usaha untuk memperoleh data yang hendak diteliti dengan metode yang ditentukan peneliti, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dengan memberikan Angket kepada siswa SLB-B Wiyata Dharma menjadi subjek penelitian. Adapun mekanismenya sebagai berikut :

1. Peneliti menentukan sekolah yang akan diteliti.
2. Peneliti datang ke sekolah yang sudah ditentukan dengan membawa surat ijin penelitian dari kampus dan meminta ijin ke kepala sekolah.
3. Peneliti mencari data siswa di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman ke kepala sekolah
4. Peneliti menentukan jumlah siswa yang akan dijadikan subjek penelitian.
5. Peneliti meninggalkan angket di sekolah lalu orang tua siswa mengambil angket di sekolah dan orang tua memandu siswa dalam pengisian angket.
6. Peneliti mengumpulkan kuesioner nya kembali setelah semua responden menyatakan selesai.
7. Selanjutnya proses pengelolaan data dan analisis data dengan bantuan software program Microsoft Excel 2010 dan SPSS 16.
8. Setelah memperoleh data penelitian, peneliti mengolah data dan mengambil kesimpulan serta saran.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrument yang sudah digunakan peneliti sebelumnya, jadi instrument tersebut sudah sah dan sudah valid, jadi Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dengan memakai atau mengadopsi dari penelitian sebelumnya adapun data dari peneliti tersebut yaitu :

Nama : Qodli Zaka
Tahun Penelitian : Desember 2016

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptifdi SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman Angket dalam penelitian ini bersifat tertutup agar terdapat kesamaan jawaban masing-masing responden sehingga pengolahan datanya lebih mudah. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bentuk daftar pertanyaan alternatif "YA" dan "TIDAK".Dengan demikian selain menjatuhkan pilihan dengan tanda chek-list (✓) pada jawaban alternatif.sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Faktor minat	No Pertanyaan	Jumlah
Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1Sleman	1. Ketertarikan	1,2,3,4,5,6,7,8,9	27
	2. Perhatian	10,11,12,13,14,15, 16,17,	
	3. Aktivitas	18,19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27.	

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Tabel 3. Uji Validitas

No	Nama Indikator	No. Item	Sign.(2 tailed)	Signifikansi	Keterangan
1	Ketertarikan	1	.002	0,05	Valid
		2	.002	0,05	Valid
		3	.014	0,05	Valid
		4	.002	0,05	Valid
		5	.014	0,05	Valid
		6	.002	0,05	Valid
		7	.014	0,05	Valid
		8	.000	0,05	Valid
		9	.014	0,05	Valid
2	Perhatian	10	.028	0,05	Valid
		11	.023	0,05	Valid
		12	.000	0,05	Valid
		13	.028	0,05	Valid
		14	.011	0,05	Valid
		15	.000	0,05	Valid
		16	.062	0,05	Tidak Valid
		17	.028	0,05	Valid
		18	.115	0,05	Tidak Valid
3	Aktivitas	19	.009	0,05	Valid
		20	.000	0,05	Valid
		21	.028	0,05	Valid
		22	.023	0,05	Valid
		23	.300	0,05	Tidak Valid
		24	.000	0,05	Valid
		25	.000	0,05	Valid
		26	.030	0,05	Valid
		27	.000	0,05	Valid
		28	.009	0,05	Valid
		29	.014	0,05	Valid
		30	.000	0,05	Valid

Sumber: Qodli Zaka, 2016

Berdasarkan perhitungan uji validitas dapat dilihat bahwa nomor 16,18,dan 23 tidak valid, sehingga item soal tersebut dibuang dan tidak digunakan dalam penelian selanjutnya karena sudah ada pertanyaan yang mewakili semuanya.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner. Suatu instrumen dapat dikatakan memiliki reliabel yang tinggi jika instrumen tersebut dapat memberi hasil yang tetap dalam jangka waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 19, dimana reliabilitas akan diuji melalui uji statistic Cronba Alpha (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,70$ (Ghozali, 2011:48).

Pengujian reliabilitas dalam kuesioner ini menggunakan bantuan program SPSS 19. Dimana langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menguji data ada adalah dengan membuat tabulasi data kuesioner sesuai dengan variabel yang diteliti, memasukkan data tabulasi setiap variabel dalam program SPSS 19, melakukan pengujian dengan memilih menu utama dalam SPSS 19 dan akan keluar Outputnya. Output dari hasil uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Relialibitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.727	27

Sumber: Qodli Zaka, 2016

G. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan, kegiatan dalam langkah ini adalah mengecek sejauh mana atau identitas apa saja yang diperlukan bagi pengolahan data lebih lanjut, mengecek kelengkapan data dan mengecek isian data.
2. Proses pengelolaan data dan analisis data dengan bantuan software program Microsoft Excel 2010 dan SPSS 16.
3. Analisa Univariat, model analisis univariat adalah analisa yang dilakukan menganalisis tiap variabel atau satu variabel dari hasil penelitian. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variable penelitian.

Rumus interval berdasarkan Sudijono (2009: 174) pengategorian yang berpacu pada skor *Mean* dan *Std. Deviation* sebagai berikut,

Tabel 5. Rumus Pengategorian

No.	Rumus Interval	Kategori
1	$X > (M + 1,5 \text{ SD})$	Sangat tinggi
2	$(M + 0,5 \text{ SD}) < X < (M + 1,5 \text{ SD})$	Tinggi
3	$(M - 0,5 \text{ SD}) < X < (M + 0,5 \text{ SD})$	Sedang
4	$(M - 1,5 \text{ SD}) < X < (M - 0,5 \text{ SD})$	Rendah
5	$X < (M - 1,5 \text{ SD})$	Sangat rendah

Keterangan :

X = Skor

M = Mean Hitung

SD = Standar Deviasi Hitung

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Berdasarkan analisis data yang terkumpul maka dapat diperoleh hasil untuk minat siswa berkebutuhan khusus Tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman sebagai berikut.

Tabel 6. Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Statistik	
<i>N (Valid)</i>	18
<i>Mean</i>	11,5
<i>Median</i>	11
<i>Std. Deviation</i>	3,5

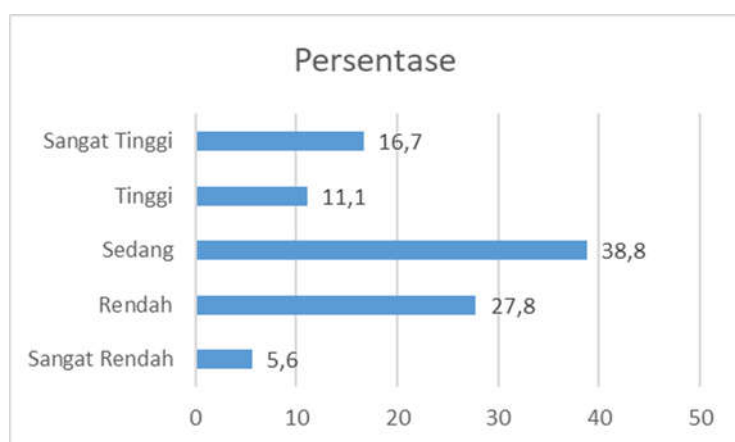
Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data penelitian Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman sebagai berikut :

Tabel 7. Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu

No	Interval skor	Frekuensi	%	Kategori
1.	$X > 16,75$	3	16,7	Sangat Tinggi
2.	13,25 – 16,74	2	11,1	Tinggi
3.	9,75 – 13,24	7	38,8	Sedang
4.	6,25 – 9,74	5	27,8	Rendah
5.	$X < 6,24$	1	5,6	Sangat Rendah
	Jumlah	18	100	

Berdasarkan hasil penelitian Minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1

Sleman, dapat diketahui memiliki presentase yaitu, sangat tinggi 16,7%, tingkat tinggi 11,1%, tingkat sedang 38,8%, tingkat rendah 27,8%, tingkat sangat rendah 5,6%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman berada di kategori sedang. Hasil tersebut apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif terdiri dari tiga indikator, yaitu: indikator ketertarikan, indikator perhatian dan indikator aktivitas. Adapaun untuk faktor ketertarik terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif sebagai berikut :

2. Distribusi Frekuensi Ketertarikan

Indikator ketertarikan merupakan Indikator pertama dalam variabel minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman. Dalam indikator ini dikemabangkan menjadi 9 (sembilan) butir soal.

Berdasarkan analisis data yang terkumpul maka dapat diperoleh hasil untuk Distribusi Frekuensi Ketertarikan siswa berkebutuhan khusus Tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman sebagai berikut.

Tabel 8. Ketertarikan Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Statistik	
<i>N (Valid)</i>	18
<i>Mean</i>	3,3
<i>Median</i>	3,5
<i>Std. Deviation</i>	2,3

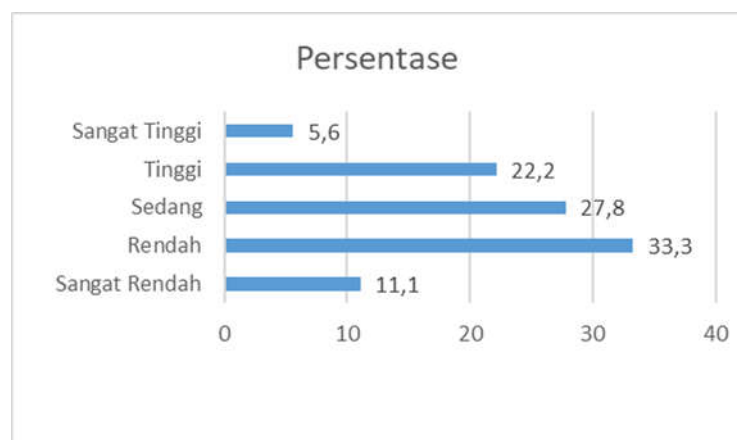
Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data penelitian Distribusi Frekuensi Ketertarikan Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman sebagai berikut :

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Ketertarikan Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu

No	Interval skor	Frekuensi	%	Kategori
1.	$X > 6,75$	1	5,6	Sangat Tinggi
2.	4,45 – 6,74	4	22,2	Tinggi
3.	2,15– 4,44	5	27,8	Sedang
4.	-0,15 – 2,14	6	33,3	Rendah
5.	$X < -0,14$	2	11,1	Sangat Rendah
	Jumlah	18	100	

Berdasarkan hasil penelitian Distribusi Frekuensi Ketertarikan siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman, dapat diketahui bahwa tingkat aktivitas jasmani memiliki presentase yaitu, sangat tinggi 5,6%, tingkat tinggi

22,2%, tingkat sedang 27,8%, tingkat rendah 33,3%, tingkat sangat rendah 11,1%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Distribusi Frekuensi Ketertarikan siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman berada di kategori rendah. Hasil tersebut apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Ketertarikan Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu

3. Perhatian

Indikator Perhatian merupakan Indikator kedua dalam variabel minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman. Dalam indikator ini dikembangkan menjadi 8 (delapan) butir soal.

Berdasarkan analisis data yang terkumpul maka dapat diperoleh hasil untuk Indikator perhatian siswa berkebutuhan khusus Tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman sebagai berikut.

Tabel 10. Perhatian Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Statistik	
<i>N (Valid)</i>	18
<i>Mean</i>	4,2
<i>Median</i>	4
<i>Std. Deviation</i>	1,3

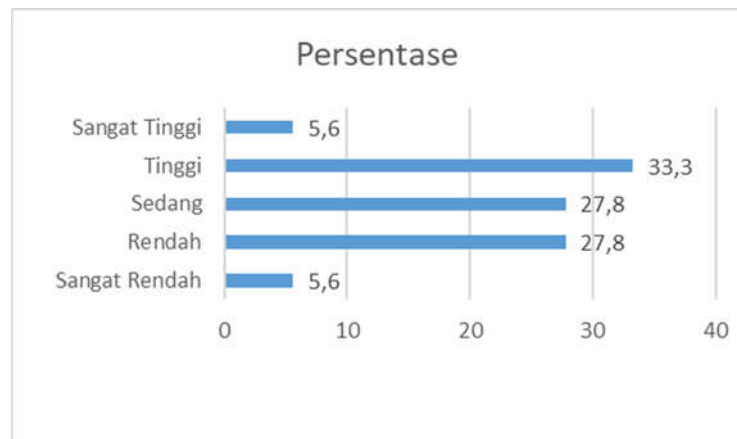
Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data penelitian Indikator Perhatian Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman sebagai berikut :

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Perhatian Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu

No	Interval skor	Frekuensi	%	Kategori
1.	$X > 6,15$	1	5,6	Sangat Tinggi
2.	4,85 – 6,14	6	33,3	Tinggi
3.	3,55 – 4,84	5	27,8	Sedang
4.	2,25 – 3,54	5	27,8	Rendah
5.	$X < 2,24$	1	5,6	Sangat Rendah
	Jumlah	18	100	

Berdasarkan hasil penelitian indikator perhatiansiswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman, dapat diketahui bahwa tingkat aktivitas jasmani memiliki presentase yaitu, sangat tinggi 5,6%, tingkat tinggi 33,3%, tingkat sedang 27,8%, tingkat rendah 27,8%, tingkat sangat rendah 5,6%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator perhatian siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1

Sleman berada di kategori tinggi. Hasil tersebut apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3. Perhatian Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu

4. Aktivitas

Indikator aktivitas merupakan Indikator ketiga dalam variabel minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman. Dalam indikator ini dikembangkan menjadi 10 (sepuluh) butir soal.

Berdasarkan analisis data yang terkumpul maka dapat diperoleh hasil untuk Indikator aktivitas siswa berkebutuhan khusus Tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman sebagai berikut.

Tabel 12. Deskripsi Statistik Aktivitas Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu

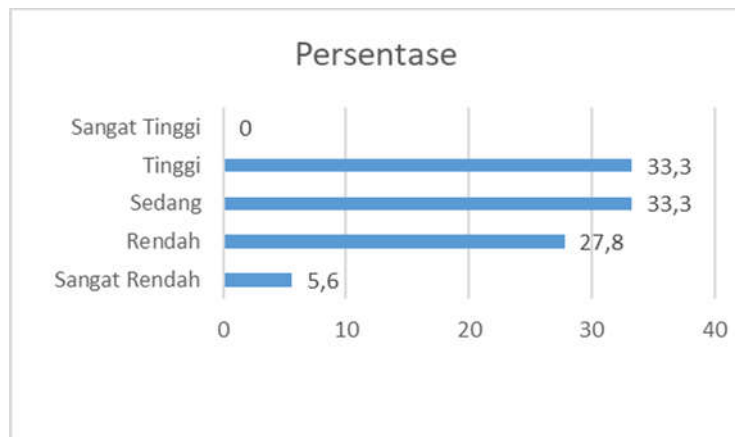
Statistik	
<i>N (Valid)</i>	18
<i>Mean</i>	3,8
<i>Median</i>	3
<i>Std. Deviation</i>	2,2

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data penelitian Indikator aktivitas Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman sebagai berikut :

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Aktivitas Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu

No	Interval skor	Frekuensi	%	Kategori
1.	$X > 7,1$	0	0	Sangat Tinggi
2.	4,9 – 7	6	33,3	Tinggi
3.	2,7 – 4,8	6	33,3	Sedang
4.	0,5 – 2,6	5	27,8	Rendah
5.	$X < 0,4$	1	5,6	Sangat Rendah
	Jumlah	18	100	

Berdasarkan hasil penelitian indikator aktivitas siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman, dapat diketahui bahwa tingkat aktivitas jasmani memiliki presentase yaitu, sangat tinggi 0%, tingkat tinggi 33,3%, tingkat sedang 33,3%, tingkat rendah 27,8%, tingkat sangat rendah 5,6%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator aktivitas siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman berada di kategori tinggi dan sedang karena memiliki persentase yang sama. Hasil tersebut apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4. Aktivitas Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman.

Berdasarkan Hurlock (2011:10) mengatakan bahwa pada semua usia, minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, karena minat menjadi sumber motivasi atau dorongan yang kuat untuk belajar. Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan, baik permainan maupun pekerjaan akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang berminat.

Berdasarkan hasil penelitian Minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman, dapat diketahui bahwa Minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman berada di kategori sedang. Hasil tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

1. Faktor ketertarikan berdasarkan pendapat Armanda (2012: 15), yaitu Merasa senang dan terlibat dengan objek, rasa keingintahuan, kebutuhan, mempunyai harapan yang lebih baik. Tertarik dapat diartikan suka atau senang, tetapi individu tersebut belum melakukan aktivitas atau sesuatu hal menarik baginya. Berdasarkan hasil penelitian Distribusi Frekuensi faktor Ketertarikan siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman, dapat diketahui berada di kategori rendah.
2. Faktor perhatian berdasarkan pendapat Armanda (2012: 15), yaitu Rangsangan, dorongan terlibat dengan objek, rasa bangga, pengorbanan. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek. Berdasarkan hasil penelitian faktor perhatian siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman, dapat diketahui berada di kategori tinggi.
3. Faktor aktivitas berdasarkan (Mulyo. 2001 : 26) yaitu serangkaian kegiatan atau keaktifan jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan sebuah aktivitas. berdasarkan hasil penelitian faktor aktivitas siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman, dapat diketahui bahwa tingkat aktivitas jasmani berada di kategori tinggi dan sedang karena memiliki persentase yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman berada di katagori sedang dengan persentase 38,8% dan frekuensi 7 siswa, hal ini terjadi karena kegiatan pendidikan jasmani di SLB-B kurang menarik bagi siswa.

Disamping itu untuk melakukan gerakan saat praktek pembelajaran penjas perlu adanya contoh gerakan yang sesuai dari guru dan ditunjang perhatian yang tinggi dari siswa pada saat mengikuti pembelajaran penjas. Oleh karena itu peran guru sangat diharapkan dalam pembelajaran agar siswa lebih giat lagi dalam melakukan aktivitas jasmani.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang untuk lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepanya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain yaitu :

1. Keterbatasan tenaga dan waktu mengakibatkan peneliti tidak mampu memandu langsung responden dalam mengisi angket yang telah di sediakan oleh peneliti karena dalam masa pandemi covid.
2. Terkait instrument yang di adopsi atau yang digunakan kurang sesuai dengan karakteristik penelitian maka tentunya hasil penelitian kurang maksimal.

3. Jumlah responden yang berjumlah 18 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
4. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui angket terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam angketnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman, dapat diketahui memiliki presentase yaitu, sangat tinggi 16,7%, tingkat tinggi 11,1%, tingkat sedang 38,8%, tingkat rendah 27,8%, tingkat sangat rendah 5,6%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman berada di kategori sedang.

B. Implikasi Penelitian

1. Menjadi masukan yang bermanfaat bagi Sekolah Dasar yang ditempatkan dalam penelitian, sehingga dapat dijadikan evaluasi bagi siswa itu sendiri serta orang tua dalam pengawasan.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yaitu faktor ketertarikan, faktor perhatian, dan faktor aktivitas aktivitas. Dengan demikian minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani dipengaruhi dari beberapa faktor tersebut, jadi sebisa mungkin faktor ketertarikan, faktor perhatian, faktor aktivitas ditingkatkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman maka:

1. Perlu adanya upaya dari pihak sekolah agar dapat mencari guru olahraga yang sesuai dengan bidangnya, agar pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan
2. Untuk meningkatkan minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu, kegiatan olahraga perlu ditingkatkan dan juga kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan minat siswa sehingga dimungkinkan dapat menunjang tingkat belajar siswa sekaligus prestasi belajar siswa
3. Disarankan supaya guru lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar penjas misalnya memberi permainan yang dimodifikasi agar siswa lebih aktif dalam bergerak dan dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto (2006:130), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Rosda
- Depdiknas. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Friskawati, G. F. (2015). *Implementasi Pembelajaran Penjas Berbasis Masalah Gerak Pada Siswa Tunarungu*.Jurnal. Karawang: UNSIKA
- Garnida, D, dkk. (2015). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum2013 Tahun 2015 Sekolah Dasar Luar Biasa Autis Grahita*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan, Penjamin Mutu Pendidikan. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Garailmu
- Gita, F. (2015). Implementasi Pembelajaran Penjas Berbasis Masalah Gerak Pada Siswa Tunarungu. Jurnal Pendidikan UNSIKA.
- Hallahan. P. D & Kauffman. M.J. (1991). *Excetional Children: Introduction to Special Education*, (Fifth ed). New Jersey : Prentice Hall International.
- Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga
- Husdarta H.J.S (2009). *Manajemen pendidikan jasmani*. Bandung: ALFABETA.
- Ilahi, M.T. (2013). *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Kosasih, E. (1994). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Lutan, R & Suherman, A. (2000). *Pengukuran Dan Evaluasi Penjaskes*. Jakarta : Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mulyasa. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyono, A. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Karya
- Mulyono, A. M. (2001). *Aktivitas Belajar*. Bandung. Yrama

- Purwanto M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sadja'ah, E. (2005). *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Proyek Pendidikan Tenaga Guru Jakarta: Dikti Depdikbud.
- Santrock, J.W. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subana & Sudrajat, (2005), *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali pers
- Suharlina & Hidayat A.A., (2010). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*, Jakarta: Heath Books
- Suharmini, T. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Kanwa Publisisher.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman, A. (2011). *Evaluasi Pendidikan Jasmani*. Daperteman Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menenga Bekerjasama dengan Direktorat Jendral Olahraga Jakarta
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tuna Rungu (Pendekatan Orthodidaktik)*. Universitas Negeri Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
- Suryobroto, A. S. (2004). *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*: Universitas Negeri Yogyakarta:Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Tarigan, B. (2000). *Penjas Adaptif*. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Tarigan, B. (2013). *Modul Pendidikan Jasmani Adaptif*. Bandung. FPOK UPI.
- Tiswara, A. (2013). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Walgito, B. (1981) *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Winarsih M. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan
- Winarsih, M. (2007). *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalaam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.

- Winkel, W.S. (1983). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Witherington, H. C. (1985). *Psikologi Pendidikan* (terjemahan Buchori M). Jakarta: Aksara Baru
- Wulandari, R. (2013). *Tehnik Mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa*. Yoyakarta : Imperium.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 1560, 1557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 377/UN34.16/PT.01.04/2020
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

21 Juli 2020

Yth .

Kepala SLB B Wiyata Dharma 1
Jl. Magelang No.Km. 17, Ngebong, Margorejo, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55552

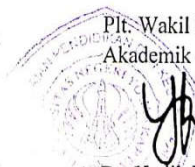
Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Gusvin Ellandi
NIM : 16604221062
Program Studi : Pgsd Penjas - S1
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir : Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman

Waktu Penelitian : 21 - 30 Juli 2020

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Pt. Wakil Dekan Bidang
Akademik dan Kerjasama,

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

Tembusan :

1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 2. Surat Keterangan Melakukan penelitian



LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL WIYATA DHARMA SLEMAN
SLB WIYATA DHARMA 1 SLEMAN

Alamat : Jl. Magelang Km 17 Margorejo Tempel Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta 55552
Telepon : (0274) 4363056 Email : slbwdone@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No. 014/SK/SLB/WD1/VII/2020

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SLB Wiyata Dharma 1 Sleman, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : GUSVIN ELLANDI
NIM : 16604221062
Jurusan/Prodi : PGSD Penjas
Fakultas : Ilmu Keolahragaan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah mengadakan penelitian dan melakukan pengumpulan data di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman, selama 21 – 30 Juli 2020.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir, dengan judul penelitian adalah:

“MINAT SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN.”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



SEKOLAH WYATA DHARMA 1 SLEMAN
28 Juli 2020
Kepala Sekolah
PSELUKMANI, M.Pd
NIP. 19601015 198403 2 006

Lampiran 3. Instrumen Penelitian

ANGKET MINAT SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU
TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI
SLB-B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN

Variabel	Indikator minat	Nomor pertanyaan	Jumlah
Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu dan dapat pula melalui partisipasi dalam suatu aktivitas (Slameto, 2010:180)	1. Ketertarikan	1,2,3,4,5,6,7,8,9	9
	2. Perhatian	10,11,12,13,14,15,16,17,	8
	3. Aktivitas	18,19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27.	10
Jumlah			27

ANGKET PENELITIAN

I. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

II. Petunjuk Pengisian Angket

Dalam rangka memenuhi persyaratan pembuatan Skripsi di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

Jawablah pertanyaan ini dengan memberi tanda *cheklist* (✓) pada salah satu jawaban :Ya / Tidak pada kolom yang tersedia.

III. Keterangan

(Ya = 1, Tidak= 0)

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
Ketertarikan			
1.	Saya tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani		
2.	Saya tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena badan menjadi bugar		
3.	Saya tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmanikarena dapat meningkatkan kedisiplinan		

4.	Saya kurang tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena membuat saya tidak disiplin		
5.	Saya tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena ada permainannya		
6.	Saya tidak tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena melelahkan		
7.	Saya tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena dapat bermain dengan teman-teman		
8.	Ketertarikan saya terhadap pelajaran pendidikan jasmani, karena dapat menyehatkan tubuh		
9.	Saya kurang tertarik pembelajaran pendidikan jasmani, karena menyebabkan bodoh		
Perhatian			
10.	Saya selalu memperhatikan ketika guru penjas pada saat memberikan contoh gerakan		
11.	Ketika guru penjas memberikan contoh gerakan, saya dan teman-teman bersenda gurau		
12.	Jika guru penjas tidak datang saya sangat kecewa, karena tidak berolahraga		
13.	Jika guru penjas tidak datang, saya dengan teman-teman tetap berolahraga		
14.	Saya mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, karena dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan gerak		
15.	Saya tidak mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, karena takut cedera/jatuh		
16.	Saya selalu memperhatikan materi pendidikan jasmani, karena saya suka olahraga		
17.	Saya tidak memperhatikan materi pendidikan jasmani, karena tidak menarik		

Aktivitas			
18.	Saya mengikuti praktek olahraga dengan serius		
19.	Saya mengikuti praktek olahraga dengan semaunya sendiri		
20.	Gerakan olahraga yang diberikan oleh guru saya ulangi lagi supaya cepat bias		
21.	Setelah berolahraga saya lebih mengerti akan pentingnya kesehatan		
22.	Jika pemanasan tidak ditunggu oleh guru, maka saya tidak akan melakukan pemanasan dengan sungguh-sungguh		
23.	Saya selalu mengikuti olahraga supaya dapat menjadi wakil sekolah dalam lomba		
24.	Setiap ada lomba sekolah saya tidak pernah ikut serta		
25.	Saya melakukan gerakan lari dengan sungguh-sungguh pada saat olahraga		
26.	Saya tidak melakukan gerakan lari dengan sungguh-sungguh pada saat olahraga		
27.	Untuk menguasai gerakan secara efektif, saya tidak mengulangi lagi di rumah		

Lampiran 4. Hasil Pengisian Angket Siswa

ANGKET PENELITIAN

I. Identitas Responden

Nama : Ilham Tri Darmawan

Kelas : 5

Jenis Kelamin : Laki - Laki

II. Petunjuk Pengisian Angket

Dalam rangka memenuhi persyaratan pembuatan Skripsi di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

Jawablah pertanyaan ini dengan memberi tanda *checklist* (✓) pada salah

satu jawaban : Ya / Tidak pada kolom yang tersedia.

III. Keterangan

(Ya = 1, Tidak = 0)

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
Ketertarikan			
1.	Saya tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani		✓
2.	Saya tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena badan menjadi bugar		✓
3.	Saya tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena dapat meningkatkan kedisiplinan	✓	
4.	Saya kurang tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena membuat saya tidak disiplin	✓	
5.	Saya tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena ada permainannya	✓	
6.	Saya tidak tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena melelahkan		✓

7.	Saya tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena dapat bermain dengan teman-teman		✓
8.	Ketertarikan saya terhadap pelajaran pendidikan jasmani, karena dapat menyehatkan tubuh	✓	
9.	Saya kurang tertarik pembelajaran pendidikan jasmani, karena menyebabkan bodoh		✓
Perhatian			
10.	Saya selalu memperhatikan ketika guru penjas pada saat memberikan contoh gerakan		✓
11.	Ketika guru penjas memberikan contoh gerakan, saya dan teman-teman bersendau gurau	✓	
12.	Jika guru penjas tidak datang saya sangat kecewa, karena tidak berolahraga		✓
13.	Jika guru penjas tidak datang, saya dengan teman-teman tetap berolahraga		✓
14.	Saya mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, karena dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan gerak	✓	
15.	Saya tidak mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, karena takut cedera/jatuh	✓	
16.	Saya selalu memperhatikan materi pendidikan jasmani, karena saya suka olahraga		✓
17.	Saya tidak memperhatikan materi pendidikan jasmani, karena tidak menarik		✓
Aktivitas			
18.	Saya mengikuti praktek olahraga dengan serius	✓	
19.	Saya mengikuti praktek olahraga dengan semaunya sendiri		✓
20.	Gerakan olahraga yang diberikan oleh guru saya ulangi lagi supaya cepat bisa		✓
21.	Setelah berolahraga saya lebih mengerti akan pentingnya kesehatan		✓
22.	Jika pemanasan tidak ditunggu oleh guru, maka saya tidak akan melakukan pemanasan dengan sungguh-sungguh		✓

23.	Saya selalu mengikuti olahraga supaya dapat menjadi wakil sekolah dalam lomba	✓	
24.	Setiap ada lomba sekolah saya tidak pernah ikut serta		✓
25.	Saya melakukan gerakan lari dengan sungguh-sungguh pada saat olahraga		✓
26.	Saya tidak melakukan gerakan lari dengan sungguh-sungguh pada saat olahraga	✓	
27.	Untuk menguasai gerakan secara efektif, saya tidak mengulangi lagi di rumah	✓	

ANGKET PENELITIAN

I. Identitas Responden

Nama : Intan Sakar Aningtyas,
 Kelas : 4
 Jenis Kelamin : Perempuan

II. Petunjuk Pengisian Angket

Dalam rangka memenuhi persyaratan pembuatan Skripsi di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

Jawablah pertanyaan ini dengan memberi tanda *checklist* (✓) pada salah satu jawaban : Ya / Tidak pada kolom yang tersedia.

III. Keterangan

(Ya = 1, Tidak = 0)

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
Ketertarikan			
1.	Saya tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani	✓	
2.	Saya tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena badan menjadi bugar		✓
3.	Saya tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena dapat meningkatkan kedisiplinan		✓
4.	Saya kurang tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena membuat saya tidak disiplin	✓	
5.	Saya tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena ada permainannya	✓	
6.	Saya tidak tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena melelahkan		✓

7.	Saya tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena dapat bermain dengan teman-teman		✓
8.	Keterarikan saya terhadap pelajaran pendidikan jasmani, karena dapat menyehatkan tubuh	✓	
9.	Saya kurang tertarik pembelajaran pendidikan jasmani, karena menyebabkan bodoh	✓	

Perhatian

10.	Saya selalu memperhatikan ketika guru penjas pada saat memberikan contoh gerakan	✓	
11.	Ketika guru penjas memberikan contoh gerakan, saya dan teman-teman bersendau gurau	✓	
12.	Jika guru penjas tidak datang saya sangat kecewa, karena tidak berolahraga		✓
13.	Jika guru penjas tidak datang, saya dengan teman-teman tetap berolahraga	✓	
14.	Saya mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, karena dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan gerak		✓
15.	Saya tidak mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, karena takut cedera/jatuh		✓
16.	Saya selalu memperhatikan materi pendidikan jasmani, karena saya suka olahraga	✓	
17.	Saya tidak memperhatikan materi pendidikan jasmani, karena tidak menarik		✓

Aktivitas

18.	Saya mengikuti praktek olahraga dengan serius		✓
19.	Saya mengikuti praktek olahraga dengan semauanya sendiri	✓	
20.	Gerakan olahraga yang diberikan oleh guru saya ulangi lagi supaya cepat bisa	✓	
21.	Setelah berolahraga saya lebih mengerti akan pentingnya kesehatan		✓
22.	Jika pemanasan tidak ditunggu oleh guru, maka saya tidak akan melakukan pemanasan dengan sungguh-sungguh		✓

23.	Saya selalu mengikuti olahraga supaya dapat menjadi wakil sekolah dalam lomba	✓	
24.	Setiap ada lomba sekolah saya tidak pernah ikut serta	✓	
25.	Saya melakukan gerakan lari dengan sungguh-sungguh pada saat olahraga	✓	
26.	Saya tidak melakukan gerakan lari dengan sungguh-sungguh pada saat olahraga	✓	
27.	Untuk menguasai gerakan secara efektif, saya tidak mengulangi lagi di rumah	✓	

Lampiran 5. Data Penelitian

Jawaban Item																														
KETERTARIKAN										PERHATIAN									AKTIVITAS											
1	2	3	4	5	6	7	8	9	SKOR	10	11	12	13	14	15	16	17	SKOR	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	SKOR	JUMLAH
0	0	1	1	1	0	0	1	0	4	0	1	0	0	1	1	0	0	3	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	4	11
1	0	0	1	1	0	0	1	1	5	1	1	0	1	1	0	1	0	5	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	7	17
1	1	1	1	0	0	0	0	0	4	0	0	1	0	1	1	1	1	5	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	3	12
1	1	1	1	1	1	0	0	0	6	1	1	1	0	1	1	1	1	7	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	4	17
0	0	1	0	1	0	1	1	0	4	0	0	0	0	1	1	1	0	3	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	5	12
0	0	0	0	0	0	0	1	1	2	1	1	0	1	1	0	0	0	4	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	2	8
1	0	0	0	0	0	1	1	0	3	0	1	1	1	0	0	1	0	4	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	3	10
0	1	1	0	1	1	0	0	1	5	1	1	0	0	0	0	1	0	3	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	2	10
0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	6	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	2	9
0	1	0	1	0	0	0	0	0	2	1	0	1	1	0	0	0	0	3	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	3	8
0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5
1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1	1	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	3	14
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	7	13
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	4	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	7	11
0	0	0	0	0	1	1	0	0	2	0	0	1	0	1	1	1	1	5	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	2	9
0	0	0	0	1	0	1	0	0	2	0	1	0	0	1	1	0	0	3	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	2	7
1	1	0	1	1	0	0	1	1	6	0	0	1	1	1	0	1	1	5	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	7	18
0	0	0	0	1	1	1	0	1	4	1	1	0	0	0	1	1	0	4	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	7	15

Lampiran 6. Dokumentasi



Gambar 1. Memberikan Instrumen dan Memasukan Surat Penelitian



Gambar 2. Pengambilan Instrumen dan Mengambil Surat Balasan

